

BAB I

PENDAHULUAN

Menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Perubahan yang terjadi pada lansia salah satunya adalah penurunan pada sistem muskuloskeletal dimana tulang kehilangan kepadatan dan semakin rapuh, perubahan komposisi tulang rawan dan kandungan air yang dapat mempengaruhi beban sendi sehingga dapat menyebabkan nyeri sendi dan deformitas pada tulang rawan (Muhith dan Siyoto, 2016). Arthritis reumatoid adalah suatu penyakit autoimun dimana persendian (biasanya tangan dan kaki) mengalami peradangan, sehingga terjadi pembengkakan, nyeri dan seringkali menyebabkan kerusakan bagian dalam sendi (Nasrullah, 2016). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, penyakit sendi *rheumatoid arthritis* termasuk kedalam penyakit tidak menular tertinggi yang diderita masyarakat Indonesia yang berusia lebih dari sama dengan 15 tahun, prevalensi penyakit sendi termasuk *rheumatoid arthritis* berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia sebesar 7,3%, prevalensi berdasarkan gejala atau diagnosis sebesar 24,7%, prevalensi pada lansia pada usia 65 keatas sebesar 18,9%.

Pasien-pasien dengan Rheumatoid arthritis akan menunjukkan tanda dan gejala seperti nyeri persendian, bengkak, kekakuan pada sendi terutama setelah bangun tidur pada pagi hari, hal itu dikarenakan persendian mengalami peradangan. Seiring dengan bertambahnya usia maka struktur, anatomis bahkan fungsi dari organ akan mengalami kemunduran. Pada lansia, cairan sinovial yang ada pada sendi mulai berkurang sehingga pada saat pergerakan akan terjadi gesekan pada tulang

yang mengalami nyeri(Nasrullah, 2016). Nyeri merupakan suatu pengalaman sensorik dan emosional pada individu yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan kerusakan jaringan atau yang berpotensi rusak atau yang digambarkan seperti adanya kerusakan jaringan(I Gusti, 2017)

Pentalaksanaan nyeri yang direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) untuk mengurangi rasa nyeri sendi yang dirasakan oleh lansia harus dilakukan secara konservatif dan bertahap untuk mengurangi terjadinya efek samping. Prinsip utama pada penatalaksanaan rasa nyeri adalah dengan menghilangkan serangan nyeri.Manajemen efektif nyeri yang dapat dilakukan pada lansia yaitu dengan pendekatan secara farmakologis dan non farmakologis.Terapi farmakologis yang dapat dilakukan yaitu dengan pemberian obat-obatan NSAID (*Non Steroidal Anti Inflammatory Drugs*). Tingginya prevalensi penyakit Rheumatoid Arthritis secara logis akan menimbulkan implikasi peningkatan biaya kesehatan dan permasalahan lain yang timbul selain masalah biaya ekonomi yang besar adalah efek samping yang diakibatkan dari pemakaian obat-obatan untuk Rheumatoid Arthritis(Syapitri, 2018). Terapi non farmakologi yang dapat diberikan seperti senam rematik, latihan lutut, terapi back massage, kompres dengan air hangat, dan kompres dengan jahe merah. Salah satu intervensi non farmakologis yang dapat dilakukan perawat secara mandiri yaitu dengan menggunakan parutan jahe untuk mengurangi nyeri pada penderita Rheumatoid Arthritis. Jahe (*Zinger Officianale Rose*) mempunyai manfaat yang sangat beragam, antara lain sebagai rempah-rempah, minyak atsiri, pemberi aroma pada masakan, bahkan dapat menjadi obat. Secara tradisional, kegunaannya antara lain untuk mengobati rematik, asma, stroke, sakit gigi, diabetes, sakit otot, sakit tenggorokan, kram, hipertensi, mual, demam, bahkan dapat mengobati infeksi(Syapitri, 2018). Kandungan gingerol pada jahe yang memberikan rasa pedas dan panas akan bekerja langsung ke saraf pusat dimana hal tersebut akan menyebabkan pengeluaran endorphin yang akan

mengakibatkan terjadinya vasodilatasi. Terjadinya vasodilatasi tersebut dapat meningkatkan aliran darah ke bagian sendi dan memblokir transmisi stimulus nyeri sehingga dapat mengurangi rasa nyeri pada sendi (Santosa *et al*, 2016). Jahe merah mempunyai kandungan minyak atsiri sekitar 3,9%, sementara jahe emprit mengandung 1,5-3,5% minyak atsiri. Sedangkan, jahe gajah hanya memiliki kandungan minyak atsiri sekitar 1,6%. Minyak atsiri yang terkandung dalam jahe merah adalah zingiberol, zingiberin, zingiberen, lemolin, kavikol, kamvena, gingerol, dan borneol (Purwanto, 2014). Penelitian yang dilakukan Sunarti & Alhuda (2018), dengan judul penelitian “Pengaruh Kompres Hangat Jahe Merah Terhadap Penurunan Skala Nyeri Artritis Reumatoid Pada Lansia di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia dan Anak Balita Wilayah Kerja Binjai dan Medan” bahwa hasil analisa statistik pengaruh pemberian kompres hangat jahe merah terhadap penurunan skala nyeri artritis reumatoid, dengan jumlah responden 20 orang responden di peroleh rata-rata 3,60 dengan standar deviasi 940 sebelum dilakukan kompres hangat jahe merah (*pre-test*) dan terjadi penurunan skala nyeri setelah kompres hangat jahe merah yaitu 2,60 dengan standar deviasi 940. Disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompres hangat jahe merah terhadap penurunan skala nyeri artritis reumatoid pada lansia di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia dan Anak Balita Wilayah Binjai dan Medan Tahun 2015.

Menurut UU No. 36 tahun 2009 penyuluhan kesehatan diselenggarakan guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan aktif, berperan serta dalam upaya kesehatan. Penyuluhan kesehatan diselenggarakan untuk mengubah perilaku seseorang atau kelompok masyarakat agar hidup sehat melalui Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Media penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu. dalam proses pendidikan seseorang atau masyarakat memperoleh pengalaman atau pengetahuan melalui berbagai macam alat bantu pendidikan, tetapi masing-masing memiliki intensitas yang berbeda-beda dalam membantu persepsi

seseorang. Penyampaian bahan yang hanya dengan kata- kata saja sangat kurang efektif, video merupakan salah satu media audio visual dalam penyuluhan. Manfaat video yaitu sebagai media yang membantu dalam melakukan penyuluhan, agar pesan – pesan kesehatan yang disampaikan lebih jelas dan masyarakat sasaran dapat menerima pesan orang tersebut dengan jelas dan tepat (Tindaon, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayastuti *et al* , (2019) ada perbedaan pengaruh edukasi terstruktur dengan media video terhadap kepatuhan pasien setelah diberikan edukasi sesuai prosedur mendapatkan hasil bahwa edukasi dengan media video lebih efektif dibandingkan dengan edukasi individu dengan kata kata, terbukti dengan hasil analisis yang menunjukkan $P \text{ value} = 0,0001 < 0,05$. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat KIE dalam bentuk video dengan judul “Kompres Hangat Jahe Merah Untuk Menurunkan Skala Nyeri Arthritis Reumatoid (Rematik) Pada Lansia “.